

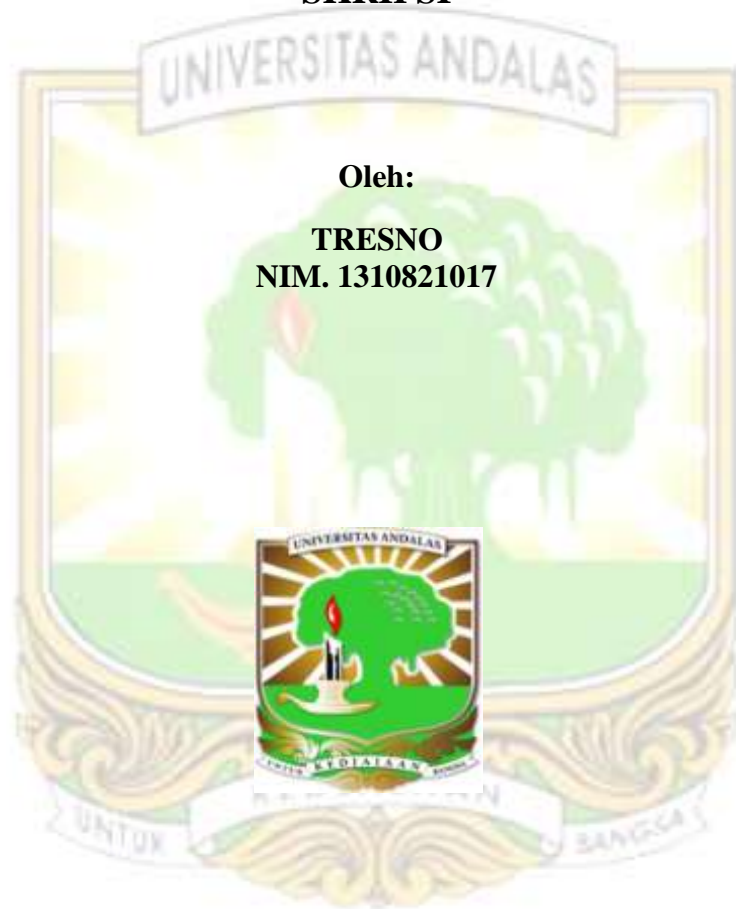
***UTE' SIMAGERE* : RELASI MASYARAKAT DENGAN  
PRIMATA ENDEMIK DI MENTAWAI**

**SKRIPSI**

UNIVERSITAS ANDALAS

Oleh:

**TRESNO  
NIM. 1310821017**



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 2017**

## INTISARI

**Tresno. 1310821017. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2017. Judul: *Ute' Simagere : Relasi Masyarakat dengan Primata Endemik di Mentawai*. Pembimbing I: Dra. Ermayanti, M.Si dan Pembimbing II: Dr. Maskota Delfi**

Banyak yang mengira perburuan primata yang dilakukan masyarakat Mentawai menyebabkan kepunahan primata di Mentawai, padahal eksploitasi hutan di Pulau Siberut sudah terjadi sejak lama seperti HPH, perburuan liar, berbagai pembangunan. Sejatinya masyarakat Mentawai memiliki pedoman *Arat Sabulungan* mengenai lingkungannya, yang tidak hanya mengatur lingkungan lingkungan alam tetapi lingkungan sosial dan budaya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa masyarakat Mentawai memanfaatkan primata menjadi *ute' simagere*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnoscience* dengan pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Dengan analisis Rappaport dan Etno-ekologi untuk melihat fenomena apa, bagaimana dan kenapa berburu dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Buttui dan Tepu' mengenal dunia mereka terbagi menjadi dua yaitu *purimanuaijat* (*porak, manua, бага, oinan dan leleu*; dan *sabulungan* (*Saikamanua, Si Bara Ka Baga, Saikoinan dan Saikaleleu*). Adapun dunia *purimanuaijat* nyatanya baik itu benda hidup dan benda mati memiliki jiwa (*simagere*) dan roh (*ketsat*). Sehingga orang Mentawai harus menjaga hubungan tersebut. Karena kehidupan manusia yang selalu memanfaatkan alamnya, dapat memicu hubungan tersebut sehingga mereka melakukan *punen* dan *puliiijat*. Dikarenakan keseimbangan tersebut tidak hanya menyangkut dunia *purimanuaijat*, tetapi dunia *sabulungan*. Sehingga orang Mentawai melakukan aktifitas perburuan diakhir upacara, dikarenakan berburu wujud dari menghormati roh-roh nenek moyang, *Saikaleleu* dan sesama makhluk yang berjiwa dan memiliki roh, dengan membuat *ute' simagere*. Secara etno-ekologi orang Mentawai memiliki kategorisasi tentang lingkungan yaitu: (1) *uma*; (2) *pumonean* yang terdiri dari *pumonean saina* dan *pumonean leleu/siburuk*; dan (3) *leleu*. *Leleu* ini lah menjadi tempat perburuan dan tempat kehidupan bagi 4 jenis primata endemik di Mentawai yaitu *bilou, joja, simakobu* dan *bokkoi*. Adapun dengan adanya *pumonean saina* dan *pumonean leleu*, menjadi keuntungan bagi ke empat primata ini pada waktu musim *iba* ke empat jenis primata ini akan turun ke ladang buah-buahan, begitu juga dengan *bokkoi* yang dapat turun ke tanah untuk mengambil *surappik*. Begitupun beberapa pantangan yang menyelamatkan beberapa primata, sedangkan untuk upacara tidak selalu upacara diakhiri berburu. Sehingga upacara dan berburu merupakan mekanisme orang Mentawai dalam menyeimbangkan lingkungan alam, sosial dan budaya dengan keseimbangan bagi orang Mentawai mengenai hubungan antara dunia *purimanuaijat* dan dunia *sabulungan*.

**Kata kunci: Dunia *Purimanuaijat*, Dunia *Sabulungan*, *Puliiijat*, Berburu, Etno-ekologi, dan Keseimbangan Lingkungan Alam, Sosial dan Budaya**

## ABSTRACT

**Tresno. 1310821017. Anthropology Department in Social and Political Science Faculty. *Ute' Simagere* (The Skull Of Spirit) : Relation of Society with Primate Endemic in Mentawai. Supervisor I: Dra. Ermayanti, M.Si and Supervisor II: Dr. Maskota Delfi**

Many think that the primate hunting is done by the Mentawai people caused the primate extinction in Mentawai whereas forest exploitation on Siberut Island has been going on for a long time like HPH, poaching, development. Indeed, the Mentawai people have *Arat Sabulungan* guidance on their environment which not only regulate the environment of the natural environment but the social and cultural environment. So researcher is interested to do research why the Mentawai people use primates to *ute 'simagere*. This research uses ethnoscience approach with informant selection by purposive sampling. With Rappaport and Ethno-ecology analysis to see phenomenon, what, how and why hunting is still done.

Based on the research of results found that the people of Buttui and Tepu know their world is divided into two parts, namely *purimanuaijat* (*porak, manua, бага, oinan and leleu*); and *sabulungan* (*Saikamanua, Si Bara Ka Baga, Saikoinan and Saikaleleu*). The world *purimanuaijat* in fact both the living things and inanimate objects have a soul (*simagere*) and spirit (*ketsat*). So the Mentawai people should maintain the relationship. Because human life that always utilize nature, can trigger the relationship so they do *punen* and *puliaijat*. Because the balance is not only about the world *purimanuaijat*, but the world *sabulungan*. So the Mentawai people perform the hunting activity at the end of the ceremony, due to the hunt for a form of respect for the spirits of the ancestors, *Saikaleleu* and fellow creatures who are spirited and have spirits by making *ute 'simagere*.

The ethno-ecological Mentawai people have a categorization of the environment that are: (1) *uma*; (2) *pumonean* consisting of *pumonean saina* and also *pumonean leleu/siburuk*; and (3) *leleu*. *Leleu* this is a place of hunting and place of life for 4 species of endemic primates in the Mentawai. One of them are *bilou, joja, simakobu* and alson *bokkoi*. As for the *pumonean saina* and *pumonean leleu*, it is advantageous to these four primates at the time of the pity to the four species of primates will descend to the fruit field, as well as the *bokkoi* who can go down to the ground to take *surappik*. Likewise some taboos that save some primates, while for the ceremony is not always the ending ceremony of hunting. So the ceremony and hunting are the mechanism of the Mentawai people in balancing the natural, social and cultural environment with a balance for the Mentawai people about the relationship between the world of *purimanuaijat* and the world of *sabulungan*.

**Keywords: *Purimanuaijat* World, *Sabulungan* World, *Puliaijat*, Hunting, Ethno-ecology, and Balancing Natural, Social and Cultural Environment**